

Dimensi Psikospiritual dalam Kebahagiaan Islami: Studi Kausalitas pada Pendidik Muslim Yayasan Al-Bayan Bina Insani

Salma Nuha Ghufron

Master of Science in Psychology and Islamic Counselling, IOU Indonesia

e-mail: ibnataghufron@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim di Yayasan Al-Bayan Bina Insani. Kecerdasan spiritual dipahami sebagai kemampuan individu dalam memahami makna eksistensial, menghasilkan makna personal, mengenali realitas transendental, serta memperluas kesadaran spiritual. Adapun kebahagiaan Islami mengacu pada kondisi psikologis yang ditandai dengan hubungan yang dekat dengan Allah, ketenangan batin, rasa syukur, dan kehidupan bermakna yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain eksplanatori-kausal. Sebanyak 19 pendidik dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditentukan. Instrumen yang digunakan yaitu *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) dan skala kebahagiaan Islami yang telah diadaptasi sesuai konteks budaya lokal. Analisis data dilakukan dengan regresi linear sederhana menggunakan SPSS versi 27. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kebahagiaan Islami ($R^2 = 0,791$; $p < 0,001$), yang berarti sebesar 79,1% variasi kebahagiaan Islami dapat dijelaskan oleh kecerdasan spiritual. Temuan ini mengonfirmasi bahwa kecerdasan spiritual merupakan prediktor kuat bagi kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek psikospiritual sebagai bagian dari pertumbuhan profesional dan kesejahteraan dalam lingkungan pendidikan Islam.

Kata Kunci: kecerdasan espiritual, kebahagiaan Islami, pendidik Muslim, kesejahteraan psikologis, psikospiritual

Artikel Diterima: 30 November 2025	Artikel Direvisi: 17 Desember 2025	Artikel Disetujui: 20 Januari 2026	Publikasi Online: 17 Mei 2026
--	--	--	---

Psychospiritual Dimensions of Islamic Happiness: A Causality Study Among Muslim Educators at the Al-Bayan Bina Insani Foundation

Abstract

This study investigates the influence of spiritual intelligence on Islamic happiness among Muslim educators at the Al-Bayan Bina Insani Foundation. Spiritual intelligence is conceptualized as an individual's ability to comprehend existential meaning, produce personal meaning, recognize transcendent reality, and expand spiritual awareness. Islamic happiness refers to a psychological condition characterized by a close relationship with Allah, inner peace, gratitude, and a purposeful life guided by Islamic values. This research employed a quantitative method with a causal-explanatory design. Nineteen educators were selected using purposive sampling based on predetermined inclusion criteria. The instruments used were the Spiritual Intelligence Self-Report Inventory (SISRI-24) and an adapted Islamic happiness scale contextualized for the local cultural setting. Data were analyzed using simple linear regression via SPSS version 27. The results demonstrated a significant effect of spiritual intelligence on Islamic happiness ($R^2 = 0.791$; $p < 0.001$), indicating that 79.1% of the variance in Islamic happiness is attributable to spiritual intelligence. These findings confirm that spiritual intelligence serves as a strong predictor of Islamic happiness among Muslim educators. The study emphasizes the importance of enhancing psychospiritual development as a component of professional growth and well-being in Islamic educational environments.

Keywords: *spiritual intelligence, Islamic happiness, Muslim educators, psychological well-being, psychospiritual*

First Received: November 30, 2025	Revised: December 17, 2025	Accepted: January 20, 2026	Published: May 17, 2026
---	--------------------------------------	--------------------------------------	-----------------------------------

Pendahuluan

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan manusia. Dalam tradisi psikologi Barat, kebahagiaan sering dipahami sebagai *subjective well-being*, yaitu persepsi individu terhadap kepuasan hidup, dominasi afek positif, dan rendahnya afek negatif (Das et al., 2020). Meskipun pendekatan ini telah banyak digunakan dalam penelitian empiris, definisi tersebut dianggap terlalu sempit karena mengabaikan dimensi makna hidup dan spiritualitas. Hal ini menjadi relevan terutama dalam konteks masyarakat religius, seperti umat Muslim, yang memandang kebahagiaan tidak hanya sebagai keadaan emosional, melainkan sebagai kondisi spiritual yang mendalam (Atroszko et al., 2021). Dalam Islam, kebahagiaan dipandang sebagai kesatuan antara ketenangan jiwa, kedekatan kepada Allah, serta sikap ridha terhadap segala ketentuan-Nya. Dengan demikian, kebahagiaan Islami melibatkan bukan hanya pencapaian duniawi, tetapi juga keberhasilan menjalani hidup sesuai nilai-nilai ilahiah (Dewi et al., 2021).

Kebahagiaan Islami dalam konteks pendidikan Islam, khususnya pada para pendidik Muslim, merupakan hal yang krusial. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar dalam aspek kognitif, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik (Mahajan & Singh, 2023). Tantangan yang dihadapi para guru dalam lingkungan lembaga Islam seperti Yayasan Al-Bayan Bina Insani sangat kompleks, mulai dari beban kerja administratif, tuntutan profesionalisme, hingga ekspektasi masyarakat untuk menjaga integritas keislaman. Sekalipun demikian, banyak pendidik tetap menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi dan ketenangan. Fenomena ini mengindikasikan adanya kekuatan batiniah tertentu yang menopang kebahagiaan mereka salah satunya adalah kecerdasan spiritual (Kumari, 2023).

Kecerdasan spiritual merupakan konsep yang berkembang dalam literatur psikologi transpersonal dan spiritualitas, yang menjelaskan bagaimana individu memahami makna hidup, merespons realitas, dan menjalani kehidupan berdasarkan kesadaran transendental (Moordiningsih et al., 2023). King mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kapasitas adaptif untuk menerapkan informasi dan nilai-nilai spiritual guna meningkatkan fungsi dan kesejahteraan psikologis (Raikar & Sivaraman, 2023). Dalam perspektif Islam, kecerdasan spiritual mencerminkan kedalaman iman, ketajaman ruhani, serta kemampuan untuk merespons berbagai peristiwa hidup dengan nilai-nilai ketauhidan, seperti ikhlas, sabar, syukur, dan tawakkal (Muhammad et al., 2022).

Kecerdasan spiritual secara empiris telah banyak diukur melalui pendekatan psikometrik, salah satunya melalui alat ukur *Spiritual Intelligence Self-Report Inventory* (SISRI-24) yang dikembangkan oleh King (Vanconcelos, 2019). Instrumen ini terdiri dari empat dimensi utama, yaitu: (1) *Critical Existential Thinking* (CET), yang menggambarkan kemampuan untuk merefleksikan secara mendalam makna hidup, kematian, dan eksistensi manusia; (2) *Personal Meaning Production* (PMP), yaitu kemampuan individu untuk menghasilkan makna dari pengalaman hidupnya; (3) *Transcendental Awareness* (TA), yaitu kesadaran akan keterhubungan dengan kekuatan transenden seperti Tuhan; dan (4) *Conscious State Expansion* (CSE), yaitu kemampuan untuk mengakses atau mengalami keadaan kesadaran spiritual secara sadar. Keempat dimensi ini menggambarkan kapasitas spiritual yang tidak hanya bersifat pasif atau dogmatis, tetapi aktif dan reflektif (Agustini et al., 2023).

Dimensi spiritual dalam perspektif kebahagiaan islami memiliki peran sentral. Peneliti seperti Krauss, Bahari, dan Abu-Raiya telah mengembangkan konsep *Islamic Well-*

Being, yang menggabungkan elemen spiritualitas Islam ke dalam indikator kesejahteraan (Oyewunmi et al., 2021). Dimensi kebahagiaan Islami dapat diidentifikasi melalui: (1) hubungan dengan Allah, yang mencakup kedekatan dengan Allah melalui ibadah dan doa; (2) ketenangan batin, yaitu stabilitas emosi dan kedamaian spiritual; (3) rasa syukur dan ridha, yaitu sikap penerimaan dan penghargaan atas segala karunia maupun ujian; dan (4) makna hidup Islami, yakni persepsi bahwa kehidupan memiliki tujuan luhur yang berkaitan dengan ibadah dan amal saleh. Dimensi-dimensi ini menjadi indikator penting dalam memahami kebahagiaan yang bersifat Islami, berbeda dengan definisi kebahagiaan yang bersifat hedonistik atau sekuler (Khoirin & Mujahid, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya mendukung hipotesis bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap kebahagiaan seseorang. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual merupakan "kecerdasan inti" yang menjadi landasan dalam mengarahkan kecerdasan emosional dan rasional dalam menghadapi tekanan hidup (Jain & Mitra, 2024). Studi lainnya oleh menunjukkan bahwa individu dengan spiritualitas tinggi cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis dan kebahagiaan yang lebih baik (Muhammad et al., 2024). Namun demikian, mayoritas penelitian tersebut masih menggunakan konsep kebahagiaan umum atau *subjective well-being* dalam pengukurannya. Hanya sedikit penelitian yang secara eksplisit menguji kebahagiaan dari perspektif Islam, apalagi yang memfokuskan pada populasi pendidik Muslim dalam lingkungan lembaga pendidikan Islam. Kondisi ini menunjukkan adanya celah penelitian baik secara teoretis maupun praktis.

Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami sangat kuat secara

konseptual. Individu dengan kecerdasan spiritual tinggi diyakini mampu mengubah tantangan hidup menjadi pelajaran bermakna, merespons tekanan dengan sikap sabar dan syukur, serta menjalani kehidupan dengan ketenangan batin (Jain & Mitra, 2024). Dalam Islam, kebahagiaan sejati diperoleh bukan dari kelimpahan materi, melainkan dari jiwa yang merasa cukup, dekat dengan Allah, dan menerima segala ketentuan-Nya dengan lapang dada (Voukelatou et al., 2021). Oleh karena itu, seseorang yang cerdas secara spiritual tidak hanya mampu bertahan dalam kesulitan, tetapi juga menemukan kedamaian dalam prosesnya (Putra et al., 2025).

Kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami juga sama-sama dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal dan eksternal, seperti pengalaman religius masa kecil, kualitas hubungan sosial, kedalaman ibadah, serta lingkungan yang mendukung praktik spiritual (Olayinka et al., 2025). Dalam konteks pendidik Muslim, kondisi kerja, dukungan komunitas, dan integrasi nilai Islam dalam keseharian menjadi bagian dari dinamika tersebut. Namun, kekuatan psikospiritual seperti refleksi diri, doa, dan makna religius dianggap sebagai penentu utama dalam membentuk kebahagiaan Islami (Shahama et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dirumuskan bahwa kecerdasan spiritual diduga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim di Yayasan Al-Bayan Bina Insani dengan menggunakan pendekatan kuantitatif-kausalitas. Dengan merujuk pada teori dan temuan-temuan sebelumnya, diajukan hipotesis bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur mengenai

integrasi psikologi dan spiritualitas Islam dalam konteks pendidikan, serta memberikan kontribusi praktis dalam merancang strategi penguatan kesejahteraan psikospiritual pendidik Muslim.

Memahami pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami, dapat membantu lembaga pendidikan Islam dalam menyusun program-program pembinaan guru yang tidak hanya menekankan pada pengembangan profesional, tetapi juga pada peningkatan kualitas spiritual. Ini menjadi penting dalam membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung kesejahteraan guru secara holistik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian psikologi Islam yang lebih integratif dan kontekstual. Penguatan aspek spiritual dalam kehidupan guru tidak hanya berdampak pada kesejahteraan mereka, tetapi juga pada kualitas pembelajaran yang mereka berikan kepada peserta didik.

Temuan penelitian ini juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun kebijakan pendidikan yang berorientasi pada nilai-nilai spiritual. Di tengah dinamika pendidikan modern yang sarat tantangan, pendekatan spiritual dapat menjadi landasan yang kokoh dalam menjaga ketahanan psikologis dan moral para pendidik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya bertujuan mencetak insan cerdas secara intelektual, tetapi juga utuh secara ruhani (Said, 2023). Dalam kerangka ini, penelitian mengenai kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami tidak hanya penting, tetapi juga mendesak, mengingat peran strategis guru sebagai pilar utama dalam menciptakan generasi Muslim yang berakhlak dan berilmu.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Tidak hanya sebagai pengetahuan ilmiah, tetapi juga sebagai dasar intervensi praktis

yang dapat diterapkan dalam pembinaan dan pengembangan SDM pendidikan Islam. Dengan begitu, kebahagiaan guru tidak lagi dipandang sebagai aspek emosional semata, melainkan sebagai indikator keberhasilan spiritual dan profesional yang dapat diukur, dikembangkan, dan dijaga secara berkelanjutan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian kausalitas. Pendekatan ini dipilih untuk menguji secara empiris pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Desain penelitian yang digunakan adalah *explanatory research*, yaitu penelitian yang bertujuan menjelaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel melalui pengujian hipotesis berdasarkan data lapangan yang dikumpulkan secara sistematis. Desain ini dipandang relevan untuk mengkaji hubungan kausal antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami sebagai dua konstruk psikologis yang bersifat laten dan kompleks.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pendidik Muslim yang aktif mengajar di lingkungan Yayasan Al-Bayan Bina Insani. Mengingat tidak seluruh anggota populasi dapat dijangkau serta perlunya kesesuaian karakteristik subjek dengan tujuan penelitian, teknik *purposive sampling* digunakan sebagai metode pemilihan sampel. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) berstatus sebagai pendidik tetap, (2) memiliki pengalaman mengajar minimal satu tahun, dan (3) bersedia menjadi responden penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 19 pendidik. Jumlah sampel ini ditentukan berdasarkan ketersediaan dan keterjangkauan responden, serta dinilai masih layak untuk analisis regresi linear sederhana dalam penelitian eksploratif dengan tujuan pengujian hubungan kausal.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket tertutup menggunakan skala Likert lima poin yang terdiri dari dua instrumen, yaitu skala kecerdasan spiritual dan skala kebahagiaan Islami. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Tahap awal analisis meliputi analisis deskriptif untuk memperoleh gambaran umum distribusi skor masing-masing variabel. Selanjutnya, dilakukan uji asumsi statistik untuk menentukan kelayakan dan pendekatan analisis yang tepat. Mengingat jumlah sampel kurang dari 30 responden, uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro–Wilk, serta uji homogenitas varians menggunakan Levene Test.

Berdasarkan hasil uji asumsi, analisis korelasi non-parametrik Spearman digunakan sebagai analisis pendahuluan untuk melihat kecenderungan hubungan antarvariabel. Selanjutnya, analisis regresi linear sederhana dilakukan untuk menguji pengaruh prediktif kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami sesuai dengan tujuan penelitian yang bersifat kausal. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), sedangkan koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami. Interpretasi hasil analisis dijelaskan secara naratif dan dikaitkan dengan kerangka teori psikologi dan psikologi Islam pada bagian pembahasan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim di Yayasan Al-Bayan Bina Insani. Data yang dianalisis diperoleh dari 19 responden dan diolah menggunakan perangkat lunak SPSS versi 27. Prosedur analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari analisis deskriptif, uji korelasi non-parametrik, visualisasi data

melalui scatterplot, uji regresi linear sederhana, analisis varian (ANOVA), interpretasi koefisien regresi, hingga analisis residual. Setiap langkah dijelaskan secara rinci untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai hubungan kausal antar variabel.

Analisis Deskriptif

Langkah awal dalam analisis adalah mengetahui gambaran umum dari masing-masing variabel, yaitu kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami.

Tabel 1
Hasil analisis deskriptif

	N	Min.	Max.	Mean	Std. Deviation
Skor Total Kebahagiaan	19	33.00	109.0 0	98.36 84	16.68403
Skor Total Kecerdasan Spiritual	19	30.00	120.0 0	105.1 579	19.46011
Valid (listwise)	N 19				

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total kebahagiaan Islami memiliki rentang nilai antara 33 hingga 109, dengan nilai rata-rata sebesar 98,37 dan standar deviasi sebesar 16,68. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kebahagiaan Islami yang tinggi, meskipun terdapat variabilitas skor yang cukup luas. Sementara itu, skor total kecerdasan spiritual berkisar antara 30 hingga 120, dengan rata-rata sebesar 105,16 dan standar deviasi sebesar 19,46. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum, para pendidik memiliki tingkat kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami yang tinggi. Variabilitas data juga terlihat cukup memadai untuk dilakukan analisis regresi lebih lanjut. Artinya, responden dalam penelitian ini umumnya memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi pula. Penyebaran data yang cukup merata memungkinkan untuk dilakukan analisis inferensial selanjutnya.

Uji Asumsi Statistik

Uji normalitas menggunakan Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa sebagian data tidak berdistribusi normal. Selain itu, uji homogenitas varians dengan *Levene Test* menunjukkan varians data yang relatif homogen. Berdasarkan hasil tersebut, analisis korelasi awal dilakukan menggunakan teknik non-parametrik.

Uji Korelasi Spearman

Untuk mengetahui hubungan awal antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami, dilakukan uji korelasi Spearman yang digunakan karena data tidak sepenuhnya terdistribusi normal.

Tabel 2

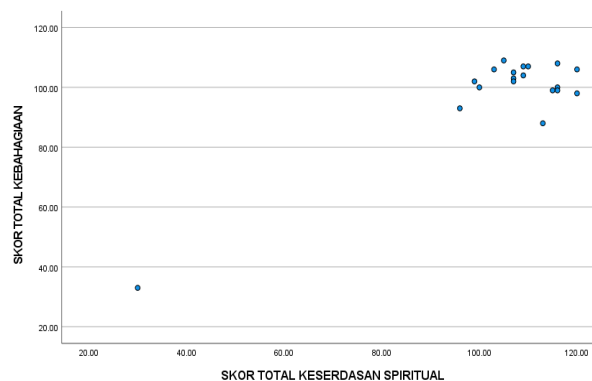
Hasil uji korelasi

		Skor Total Kebahagiaan		Skor Total Kecerdasan Spiritual	
Spearman's rho	Correlation Coefficient	1.000		.103	
	Sig. (2-tailed)	.		.674	
	N	19		19	
Kecerdasan Spiritual	Correlation Coefficient	.103		1.000	
	Sig. (2-tailed)	.674		.	
	N	19		19	

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami adalah 0,103 dengan signifikansi (p) sebesar 0,674. Karena nilai p lebih besar dari 0,05, maka secara statistik tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami dalam analisis non-parametrik. Artinya, secara non-parametrik, tidak terdapat hubungan monotonik yang kuat antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami. Namun, perlu dicermati bahwa metode Spearman bersifat konservatif dan hanya mengukur korelasi urutan peringkat, yang sensitif

terhadap distribusi data yang tidak normal dan adanya outlier. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan antar variabel tidak linear secara monotonik dalam keseluruhan sampel, kemungkinan dipengaruhi oleh outlier atau sebaran data yang tidak normal.

Visualisasi Data



Gambar 1. Visualisasi data (Scatterplot)

Scatterplot dibuat untuk memahami hubungan antara kedua variabel secara visual. Dari scatterplot tersebut, dapat dilihat bahwa sebagian besar data mengelompok pada skor kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami yang tinggi, menunjukkan kecenderungan hubungan positif. Namun, terdapat satu data ekstrem yang menyimpang ekstrem (*outlier*) yang berpotensi memengaruhi korelasi secara signifikan, yang kemungkinan besar menjadi outlier dan memengaruhi hasil korelasi Spearman sebelumnya. Responden tersebut memiliki skor kecerdasan spiritual dan kebahagiaan yang sangat rendah, dan secara visual menyimpang dari pola kelompok utama. Keberadaan outlier ini menjadi catatan penting yang dapat menjelaskan perbedaan hasil antara korelasi dan regresi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan menggunakan regresi linear sederhana.

Analisis Regresi Linear Sederhana

Uji regresi linear sederhana untuk mengetahui sejauh mana pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami.

Tabel 3
Hasil model summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	.890a	.791	.779		7.84136

Dalam analisis regresi linear sederhana, hasilnya justru sangat signifikan dan memberikan penjelasan yang kuat. Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,890 menunjukkan hubungan positif yang sangat kuat antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami. Nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0,791, berarti sebesar 79,1% variasi dalam kebahagiaan Islami dapat dijelaskan oleh variabel kecerdasan spiritual. Nilai Adjusted R² = 0,779 juga mengindikasikan bahwa model sangat baik meskipun jumlah responden terbatas.

Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Analisis varians (ANOVA) digunakan untuk menguji signifikansi model regresi secara keseluruhan.

Tabel 4
Uji Signifikansi Model (ANOVA)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3965.144	1	3965.144	64.488	.000b
Residual	1045.277	17	61.487		
Total	5010.421	18			

Hasil uji F pada analisis ANOVA menunjukkan nilai F sebesar 64,488 dengan signifikansi p < 0,001, yang berarti model regresi secara keseluruhan signifikan secara statistik. Dengan demikian, model ini dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan kausal antara kecerdasan spiritual dan kebahagiaan Islami secara bermakna.

Koefisien Regresi

Interpretasi lebih lanjut terhadap model dilakukan dengan melihat koefisien regresi.

Tabel 5
Koefisien regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.166	10.148		1.79	.091
	Skor Total	.763	.095	.890	8.03	.
	Kecerdasan Spiritual				0	0
					0	0

Hasil uji koefisien menunjukkan bahwa nilai B (*unstandardized coefficient*) untuk variabel kecerdasan spiritual adalah 0,763, yang berarti setiap peningkatan satu unit skor kecerdasan spiritual akan meningkatkan skor kebahagiaan Islami sebesar 0,763 poin. Nilai t = 8,030 dan p < 0,001 menunjukkan bahwa prediktor ini signifikan secara statistik. Hal ini menegaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor penting yang secara nyata memengaruhi kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Adapun model regresi yang terbentuk adalah $Y = 18,166 + 0,763X$. Artinya, jika seorang pendidik memiliki skor kecerdasan spiritual sebesar X, maka skor kebahagiaan Islaminya dapat diprediksi menggunakan rumus tersebut.

Statistik Residual

Tabel 6
Statistik Residual

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	41.0463	109.6883	98.3684	14.84203	19
Residual	-16.34951	10.75200	.00000	7.62043	19
Std. Predicted Value	-3.862	.763	.000	1.000	19
Std. Residual	-2.085	1.371	.000	.972	19

Statistik residual dilakukan untuk mengevaluasi apakah terdapat pelanggaran terhadap asumsi regresi. Statistik residual menunjukkan bahwa nilai residual standar berkisar antara -2,085 hingga 1,371, masih

dalam batas normal (± 3), dan tidak menunjukkan adanya outlier berat yang mengganggu model. Meskipun demikian, analisis visual sebelumnya tetap merekomendasikan kehati-hatian dalam interpretasi karena jumlah sampel yang relatif kecil ($N = 19$). Artinya, tidak terdapat pelanggaran serius terhadap asumsi normalitas residual. Hal ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan dalam penelitian ini.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan terhadap kebahagiaan Islami. Secara teoritis, hasil ini mendukung temuan-temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam pembentukan makna hidup, perasaan tenang, dan hubungan yang harmonis dengan nilai-nilai spiritual, yang merupakan aspek inti dalam kebahagiaan Islami (Windasari et al., 2020). Dimensi-dimensi dalam SISRI-24 seperti pemaknaan eksistensial, kesadaran transendental, dan perluasan kesadaran berkontribusi pada ketenangan batin dan rasa syukur, yang juga menjadi dimensi penting dalam *Islamic Well-Being* (Saparudin, 2020). Temuan ini memperkuat kerangka konseptual bahwa spiritualitas Islam yang terintegrasi dengan refleksi eksistensial dapat memberikan dasar yang kuat untuk mencapai kebahagiaan yang bersumber dari kedekatan dengan Allah, serta penerimaan terhadap takdir, ridha, dan makna hidup yang Islami (Umam et al., 2024).

Meskipun korelasi Spearman menunjukkan hasil yang tidak signifikan, namun analisis regresi linear sederhana yang lebih sensitif terhadap variasi internal dan dikontrol untuk pengaruh outlier menunjukkan pengaruh yang sangat kuat dan signifikan. Ini mengindikasikan bahwa pendekatan regresi lebih tepat digunakan dalam konteks penelitian ini dibandingkan hanya melihat korelasi non-parametrik. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah prediktor penting bagi kebahagiaan Islami. Implikasi dari hasil ini sangat relevan bagi pengembangan kurikulum dan program pelatihan bagi pendidik Muslim agar aspek spiritualitas menjadi bagian integral dalam proses pendidikan, tidak hanya untuk peserta didik, tetapi juga untuk kesejahteraan pribadi para pendidik itu sendiri.

Temuan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berperan penting dalam membentuk kebahagiaan Islami pada pendidik Muslim. Selain temuan kuantitatif tersebut, refleksi pendidik menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual dimaknai sebagai kedekatan dengan Allah yang membantu menjaga ketenangan batin dalam menjalankan tugas profesional. Beberapa pendidik menyatakan bahwa praktik ibadah, doa, dan refleksi diri menjadi sumber kekuatan utama dalam menghadapi tekanan kerja dan tuntutan peran sebagai pendidik Muslim. Refleksi ini memperkuat temuan kuantitatif bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi terhadap kebahagiaan Islami melalui mekanisme pemaknaan hidup dan penerimaan terhadap ketentuan Allah.

Namun demikian, hasil penelitian ini perlu ditafsirkan dengan memperhatikan keterbatasan jumlah sampel dan konteks lokal yang spesifik. Penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan sampel yang lebih besar, serta memperhitungkan variabel mediasi atau moderasi seperti dukungan sosial, beban kerja, atau kepuasan dalam menjalankan peran religius di lingkungan kerja.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan terhadap 19 pendidik Muslim di lingkungan Yayasan Al-Bayan Bina Insani, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap kebahagiaan Islami. Hasil uji regresi linear

menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual berkontribusi secara positif terhadap tingkat kebahagiaan Islami dengan nilai R sebesar 0,890 dan nilai R Square sebesar 0,791. Ini menunjukkan bahwa sebesar 79,1% variabilitas kebahagiaan Islami dapat dijelaskan oleh kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh para pendidik. Selain itu, nilai signifikansi ($p < 0,001$) membuktikan bahwa hubungan ini bersifat signifikan secara statistik.

Dimensi-dimensi dalam kecerdasan spiritual, seperti pemikiran eksistensial kritis, produksi makna personal, kesadaran transendental, dan perluasan kesadaran spiritual berkontribusi dalam membentuk cara pandang hidup yang lebih bermakna, terhubung dengan nilai-nilai ilahiah, serta sikap batin yang lebih tenang dan bersyukur. Hal ini sejalan dengan indikator kebahagiaan Islami yang menekankan koneksi spiritual dengan Allah, ketenangan batin, sikap ridha, dan makna hidup yang dijalani sesuai nilai-nilai Islam. Dengan demikian, kecerdasan spiritual merupakan prediktor penting dalam membangun kebahagiaan Islami, khususnya bagi para pendidik yang menjalankan peran mendidik dalam bingkai nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar pihak yayasan dan lembaga pendidikan mengembangkan program peningkatan kecerdasan spiritual bagi para pendidik sebagai upaya mendukung kebahagiaan Islami. Para pendidik juga dianjurkan untuk terus memperkuat kesadaran ruhani dan makna hidup melalui refleksi diri dan pengamalan nilai-nilai keislaman. Peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan studi dengan jumlah sampel lebih besar, menggunakan pendekatan longitudinal, atau menambahkan variabel lain guna memperkaya pemahaman terhadap kebahagiaan Islami dalam konteks pendidikan.

Daftar Pustaka

- Agustini, R. R., Sa'diyah, M., Husaini, A., & Hartini, S. (2023). The impact of emotional intelligence and spiritual intelligence on strengthening students' character. *International Journal of Educational Research & Social Sciences*, 4(5), 881–892.
- Atroszko, P. A., Skrzypińska, K., & Balcerowska, J. M. (2021). Is there a general factor of spiritual intelligence? Factorial validity of the polish adaptation of spiritual intelligence self-report inventory. *Journal of Religion and Health*, 60(5), 3591–3605.
- Das, K. V., Jones-Harrell, C., Fan, Y., Ramaswami, A., Orlove, B., & Botchwey, N. (2020). Understanding subjective well-being: Perspectives from psychology and public health. *Public Health Reviews*, 41(1), 25.
- Dewi, L., Tentama, F., & Diponegoro, A. M. (2021). Subjective well-being: Mental health study among student in the Islamic boarding school. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 10(1), 146–158.
- Jain, M. S., & Mitra, D. G. (2024). Spiritual intelligence: The philosophy of east and west. *International Journal of Indian Psychology*, 12(3).
- Khoirin, T., & Mujahid, K. (2024). Islamic worldview: The meaning of happiness from the qur'anic perspective. *NIZAM: International Journal of Islamic Studies*, 2(2), 99–105.
- Kumari, D. K. (2023). A study of spiritual intelligence among post graduate college students. *International Journal of Indian Psychology*, 11(1).
- Mahajan, R., & Singh, D. S. (2023). Work-life balance and happiness among school educators. *International Journal of Indian Psychology*, 11(3).

- Moordiningsih, Rustam, A. M., Sahrah, A., Na'im, R., & Dwidiyanti, A. (2023). Literature review: Psychospiritual interventions to improve the spiritual well-being of cancer patient. 46–52.
- Muhammad, H., Rahim, N. A. A. A., Sakari, N. S. M., Johan, S., & Arifin, S. (2024). The impact of psychospiritual program on state of depression, anxiety and stress among female juvenile delinquents. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 13(2), 872–879.
- Muhammad, H., Sakari, N. S. M., & Omar, S. H. S. (2022). Psycho-spiritual intervention to reduce anger level among delinquent teenager. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 11(2), 724–729.
- Olayinka, K. A., Ali, A., Rabi, A. A., Murshidi, G. A., & Zaabi, A. A. (2025). Understanding psycho-spiritual dimensions of al-kitab and al-mizan in islamic eschatology. *International Journal of Social Studies*, 5(1), 01–13.
- Oyewunmi, A. E., Esho, E., & Oyewunmi, Olabode. A. (2021). Spiritual intelligence and employee outcomes in an african sample. *Journal of Management, Spirituality & Religion*, 18(2), 151–171.
- Putra, O. T. D., Khilmiyah, A., Rahmatullah, A. S., & Azhari, H. (2025). Digital emotional dependency in islamic da'wah: A psychospiritual analysis of neurobiological and behavioral impacts. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 10(1), 551–580.
- Raikar, K., & Sivaraman, D. S. (2023). Spiritual intelligence, job satisfaction, and organisational commitment among executive-level management employees. *International Journal of Indian Psychology*, 11(2).
- Said, L. M. H. S. R. H. M. (2023). The reliability of spiritual intelligence self-report inventory instrument among brunei's teachers. *Hong Kong Journal of Social Sciences*.
- Saparudin, I. F. (2020). Psychospiritual guidance frameworks in dealing teenagers with delinquent. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(4), 3585–3590.
- Shahama, A., Patel, A., Carson, J., & Abdel-Khalek, A. M. (2022). The pursuit of happiness within Islam: A systematic review of two decades of research on religiosity and happiness in Islamic groups. *Mental Health, Religion & Culture*, 25(7), 629–651.
- Umam, K., Suarilah, I., Felipe-Dimog, E. B., Yusuf, A., & Susilo, I. (2024). Psychospiritual care: A concept analysis. *Healthcare in Low-Resource Settings*, 12(2).
- Vasconcelos, A. F. (2019). Spiritual intelligence: A theoretical synthesis and work-life potential linkages. *International Journal of Organizational Analysis*, 28(1), 109–134.
- Voukelatou, V., Gabrielli, L., Miliou, I., Cresci, S., Sharma, R., Tesconi, M., & Pappalardo, L. (2021). Measuring objective and subjective well-being: Dimensions and data sources. *International Journal of Data Science and Analytics*, 11(4), 279–309.
- Windasari, Qomariah, N., & Setyowati, T. (2020). The role of emotional intelligence, spiritual intelligence and work motivation in improving the performance of hotel employees. *International Journal of Economics and Management Studies*, Volume 7.